BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi Judul

Judul yang diambil pada Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yang dipilih adalah **"Pengembangan Wisata Mangrove di Kulon Progo dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan".** Penjelasan terkait judul yang diambil dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengembangan	:	Diartikan sebagai suatu analisis sistematik membahas perancangan, pengembangan, dan evaluasi proses serta produk yang harus memenuhi kriteria validitas, efektivitas, dan kepraktisan. (Seels dan Richey, 1994).
Wisata:	:	Kegiatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang dengan melakukan perjalanan sementara waktu di luar tempat tinggalnya dan tidak berniatan untuk menetap selamanya atau bekerja dalam rangka mencari uang (Pengertian Wisata: Tujuan, Jenis, Klasifikasi & Contoh Tempat, 2009).
Kulon Progo:	:	Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibu kotanya adalah Wates. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di timur, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Kulon Progo di barat, serta Kabupaten Magelang di utara. Nama Kulon Progo berarti sebelah barat Sungai Progo (kata kulon dalam Bahasa Jawa artinya barat). Kali Progo membatasi kabupaten ini di sebelah timur. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kapanewon, yang dibagi lagi atas 87 kalurahan dan satu kelurahan,

		serta 930 Pedukuhan (sebelum otonomi daerah dinamakan Dusun). Pusat pemerintahan di Kecamatan Wates, yang berada sekitar 25 km sebelah barat daya dari Kota Yogyakarta, di jalur utama lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya - Yogyakarta - Bandung. Wates juga dilintasi jalur kereta api lintas selatan Jawa. Kulon Progo menggunakan kodepos 55611 (lama) dan 55600/55651 (baru). Bagian barat laut wilayah kabupaten ini berupa pegunungan (Bukit Menoreh), dengan puncaknya puncak Suroloyo (1019 m), di perbatasan dengan Kabupaten Magelang. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang landai hingga ke pantai. Pantai yang ada di Kabupaten Kulon Progo adalah Pantai Congot, Pantai Glagah Indah (10 km arah barat daya kota Wates atau 35 km dari pusat Kota Yogyakarta) dan Pantai Trisik (wikipedia, n.d.).
Arsitektur Berkelanjutan:	:	Arsitektur harus memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang, dalam mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Kebutuhan itu berbeda dari masyarakat satu ke masyarakat lain, dari satu kawasan ke kawasan yang lain, dan paling baik ditentukan oleh masyarakat sekitar.” (Archistudent, 2015).

“Pengembangan Wisata Mangrove di Kulon Progo dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan” bisa diterjemahkan menjadi pengembangan fasilitas dan wadah wisata di Kulon Progo dengan menerapkan tema wisata kreatif ramah lingkungan dengan pemanfaatan bambu dan edukasi pemanfaatan pohon mangrove untuk mendorong kreatifitas dan ekonomi masyarakat setempat sehingga bisa mewujudkan pariwisata yang

berkelanjutan dan beredukasi serta membuat pengunjung nyaman dan ingin kembali.

1.2. Latar Belakang

Pariwisata semakin menjadi salah satu aset bidang industri yang terus berkembang pesat dan menjadi salah satu komponen sangat penting untuk meningkatkan perekonomian pada suatu daerah bahkan negara, khususnya pada negara-negara yang sedang berkembang (Ginting, 2016). Dengan adanya industri dalam kepariwisataan tidak hanya meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga sangat mendorong peningkatkan perekonomian masyarakat jika pengelolaannya baik dalam pelaksanaannya.

Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di Provinsi DIY. Kulon Progo terletak di jalur selatan Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Yogyakarta yang terkenal karena potensi wisata dan budayanya dengan kota-kota lain di pantai Selatan Jawa. 3 hal ini yang menyebabkan Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu komponen vital yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, industri, pertanian, pariwisata, dan memiliki potensi kekayaan laut yang sangat besar dan beragam di Jawa bagian selatan menyusul di tahun 2019 mulai beroperasinya bandara baru Yogyakarta, New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kabupaten Kulon Progo yang diprediksi akan mendongkrak eksistensi dari Kabupaten Kulon Progo menjadi lebih hidup.

Kawasan Wisata Mangrove Kulon Progo yang membentang sepanjang aliran muara Sungai Bogowonto dan anak sungainya ini terbagi menjadi beberapa area, yaitu Jembatan Api Api, Pantai Pasir Kadilangu, Wanatirta Pasir Mendit, dan Maju Lestari. Kondisi ekosistem estuaria yang ada di Indonesia khususnya hutan mangrove sangat memprihatinkan. Sebagai negara yang memiliki luas hutan mangrove mencapai 19% dari total hutan bakau di seluruh dunia, Indonesia memiliki hutan bakau seluas 3,062,300 Ha. Ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan luas hutan bakau paling luas di dunia melebihi Australia (10%) dan Brazil (7%). Sayangnya rekor alam Indonesia ini diikuti pula dengan rekor adanya kerusakan hutan

bakau terbesar. Setiap tahun luas hutan mangrove Indonesia menurun sangat drastis. Bahkan menurut sebuah data, hutan mangrove yang telah ter-deforestasi hingga dalam kondisi rusak berat mencapai 42%, rusak mencapai 29%, kondisi baik sebanyak < 23% dan hanya 6% saja yang kondisinya sangat baik. Kondisi ini diakibatkan kerusakan yang terjadi dari aktifitas masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan.

Urgensi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Kepala Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kulon Progo Heriyanto di Kulon Progo, mengatakan saat ini Kawasan Congot letaknya strategis dengan Bandara Internasional Yogyakarta dan sebagai muka depan dari wilayah barat belum dibangun dengan baik, sehingga perlu ada program pengembangan secara khusus. "Kami mengharapkan dukungan dari DPRD Kulon Progo untuk rencana pengembangan ini," kata Heriyanto. Ia mengatakan di Congot ada sub-area terminal menjadi rest area, sehingga bisa menjadi pusat shuttle bus untuk mengantarkan wisatawan yang menikmati wisata mangrove, kuliner di Kawasan Congot dan bandara. Selain itu di sana direncanakan akan dibangun dermaga wisata menuju mangrove karena saat ini wisatawan yang akan ke mangrove lewat Purworejo. Selanjutnya, di selatan Jembatan Congot akan dikembangkan sebagai pusat kuliner di perbatasan yang menghadap Sungai Bogowonto. "Kami sudah melakukan survei di lapangan untuk perencanaan program tersebut. Menurut kami, pengembangan Kawasan Congot menjadi barometer keberhasilan Kulon Progo," katanya. Heriyanto mengatakan lahan yang dibutuhkan untuk merealisasikan program pembangunan tersebut sekitar dua hektare. Dinasnya juga sudah berkoordinasi dengan Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO) Yogyakarta dan diminta segera menyerahkan rencana detail teknis pengembangan Kawasan Congot.

1.3. Rumusan Permasalahan

1) Bagaimana membuat desain kegiatan pengembangan dan ruang yang dibutuhkan pada Wisata Mangrove Kulon Progo?
2) Bagaimana menerapkan desain arsitektur berkelanjutan pada pengembangan wisata mangrove di Kulon Progo?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1) Menanggapi perkembangan industri pariwisata yang bersifat berkelanjutan pada Wisata Mangrove Kulon Progo.
2) Mengembangkan fasilitas, pelayanan dan potensi Wisata Mangrove Kulon Progo sesuai dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan.
3) Penataan ruang wilayah Kabupaten Kulon Progo ialah mewujudkan ruang kabupaten sebagai kawasan ekowisata yang maju dan lestari berbasis pertanian dan didukung pengembangan sektor bahari.

1.4.2. Sasaran

1) Mengembangkan Wisata Mangrove Kulon Progo menjadi wisata berkelanjutan untuk merespon perkembangan industri pariwisata ke depan.
2) Menyusun konsep desain pada Wisata Mangrove Kulon Progo sebagai wisata dengan konsep berkelanjutan.
3) Penataan desain yang sesuai dalam merencanakan tata tapak, bangunan eksisting, struktur dan utilitas pada Wisata Mangrove Kulon Progo dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan lebih difokuskan paada pengembangan fasilitas dan objek yang berpotensi untuk menarik minat pengunjung dengan pengembangan obyek wisata, aksesbilitas, dan fasilitas pendukung pada wisata mangrove Kulon Progo tersebut yang sesuai dengan tujuan wisata berkelanjutan.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Pengumpulan Data

1) Studi literatur

   Untuk melengkapi data dapat dengan cara mencari referensi dan teori-teori dari bermacam-macam sumber ilmiah contohnya berasal dari buku-buku, maupun jurnal.

2) Observasi Lapangan

   Mendatangi objek untuk mempelajari maupun mengamati hal-hal yang terdapat di wisata mangrove Kulon Progo yang ada kaitannya tentang potensi alam, aktivitas dan sumber daya manusia di sekitar, tipologi arsitektur, dan aspek-aspek yang diperlukan.

3) Wawancara

   Mendapatkankan data informasi dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan langsung dan mengerti terhadap persoalan yang diangkat.

1.6.2. Pengolahan Data

1) Analisa

   Memahami dan menganalisa awal permasalahan yang ditemukan dan potensi yang sudah ditemukan yang berasal dari data-data yang sudah terkumpul.

2) Sintesa

   Menarik hasil menjadi sebuah kesimpulan yang berasal dari berbagai analisa yang sudah dilakukan kemudian digunakan untuk rangka acuan pembuatan konsep perancangan.

3) Konsep

   Berbagai ide yang akan diterapkan dalam perencanaan dan perancangan wisata mangrove Kulon Progo

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang penjabaran latar belakang, topik permasalahan yang ditemukan untuk menghasilkan tujuan dan sasaran yang tepat tetapi tetap memperhatikan batasan penelitian dengan metode-metode tertentu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang referensi, landasan teori, standar-standar, studi banding, dan kesimpulan studi banding.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisikan tentang tinjauan lokasi Wisata Mangrove dalam bentuk fisik yang terdapat pada lokasi langsung, data-data dari lokasi, sampai kebijakan pembangunan yanng berada di lokasi terkait, dan ditutup dengan Gagasan Perencanaan dan Perancangan yang akan dilakukan.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PENGEMBANGAN

Berisikan tentang pendekatan apa yang digunakan terhadap gagasan perancangan yang akan dilakukan terkait analisa dan konsep lokasi, penataan massa, konsep ruang, fasad bangunan, sirkulasi hingga penataan kawasan.